

Inilah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh, dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan akhlak dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan, dan berdialog, mengobarkan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Dilihat dari segi tujuan setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan tercela dan melakukan perbuatan baik (al-Akhlak al-Karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (al-Akhlak al-Madzmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah Swt. manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *Teacher*, di perguruan tinggi disebut *Lecturer* atau *Profesor*, di rumah disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan disebut *Instructure* atau *Trainer*. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas ini adalah orang tua., selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam kategori pendidik adalah orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Adapun pengertian pendidik secara *terminologi* yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak didik adalah orang tua anak didik (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurangnya disebabkan karena dua hal yaitu: *pertama*, karena kodrat, dimana orang tua memang di takdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, dimana

2. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Bagi murid, dianjurkan agar ia mau bersikap rendah dan berkhidmat kepada gurunya.
3. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kadudukan, kekayaan dan popularitas.
4. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui factor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.

Ahmad bin Buwaihi sebagai perdana menteri ('Amir al-Umara') dengan gelar Mu'izz al-Daulah pada tahun 945 M .

Buwaihi adalah dinasti yang berkuasa di wilayah persia dan irak. Dinasti ini muncul dari situasi militer pada masa khalifah abbasiyah. Kegagalan khalifah abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke 4 H/ 10 M, berarti ada kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan yang kebanyakan baru masuk Islam. Salah satu di antaranya adalah suku Dailami. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal, yakni dinasti Buwaihi .

Dinasti Buwaihi menguasai Baghdad yang merupakan pusat dunia islam dan lokasi kediaman khalifah Abbasiyah . Kekhalifahan baghdad jatuh sepenuhnya di bawah dominasi para pengawal mereka yang berasal dari suku turki. Untuk menjaga keselamatan khalifah, di minta bantuan klan Buwaihi. Pada tahun 945, balatentara buwaihi memasuki dalam menguasai Baghdad, memulihkan keadaan dan memegang kekuasaan de facto. dalam kondisi seperti ini khalifah Al-Muktafi mengangkat ahmad bin buwaihi , sebagai pimpinan lasca buwaihi yang termasyhur, yaitu Amir al-Umara' (panglima besar) dengan gelar kehormatan Mu'iz al-Daulah (yang memperkuat kedaulatan). Tetapi ternyata hal ini tidak menyelamatkan khalifah, karena lama kemudian Ahmad membutakan mata khalifah dan menurunkannya dari tahta serta mengangkat al-Muti (946 M-974M) sebagai khalifah yang baru.

Sejak kekuasaan berada dibawah Buwaihi, khalifah hanyalah boneka dari dinasti buwaihi. orang-orang buwaihi yang menganut paham Syi'ah terkesan kurang menghormati Khalifah Abbasiyah yang beraliran paham sunni. Selama kurang lebih satu abad (945 M- 1055 M), irak di perintah seakan-akan Syiraz di propinsi ini merupakan Ibu kota buwaihi. Pada akhir abad ke-10 keadaan khalifah abbasiyah telah begitu lemah hingga tidak memiliki kekuasaan di luar kota Baghdad.

Karena kota baghdad mengalami kekacauan di antaranya berbagai pemberontakan dan perseteruan antar penduduk yang silih berganti. Khalifah tidak mempunyai wibawa untuk mengamankannya. Mereka sendiri malah menjadi sasar pembunuhan, penganiayaan dan pelampiasan amarah bahkan menjadi obyek permainan pihak berebut kekuasaan.

Melemahnya wibawa khalifah juga terkait dengan adanya persaingan dan perselisihan antar berbagai umat islam. Pada abad ke-10 dan ke -11 ini baghdad lebih merupakan pusat permusuhan antar sunni dan syi'ah. Khalifah al-Qadir sangat memihak dan membantu kelompok sunni antara lain dengan merayakan hari-hari besar tertentu untuk mengimbangi upacara-upacara peringatan yang di laksanakan oleh Syi'ah. Ia menjadikan madzhab hambali, baik dalam fiqih maupun akidah, sebagai aliran resmi kekhalfahan. Dalam pidato resminya tahun 1019M, khalifah melarang penafsiran Alegoris (Ta'wil) terhadap al-Qur'an dan pendapat yang umumnya di anut oleh muktazilah yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Empat khalifah pelanjut nabi

zaman keemasan bani buwaihi adalah pada masa 'Adhud al-Daulah yang berkuasa pada tahun 367- 372 H. prestasinya dalam bidang politik sangat luar biasa, ia telah berhasil meyatukan kembali Negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat hingga menjadi imperium besar sebagaimana di alami pada masa harun al-Rasyid, 'Adhud al-Daulah juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Pada masa ini Ibn miskawaih memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan 'Adhud al-Daulah.

Oleh karena itu pada masa ini Ibn miskawaih muncul sebagai tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi di samping itu ada sesuatu hal yang tidak menyenangkan hati ibn miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat, akibat minuman keras, perzinaan , hidup glamor dan lain-lain. Maka ibn miskawaih lebih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya pada bidang Etika Islam .

Disamping itu, Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, Pustakawan dan Pendidik anak para pemuka Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa , ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-tauhidi, Yahya Ibn'Adi dan Ibn Sina. Selain itu Ibn Miskawaih di kenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, At-Thabari (w. 310 H/923 M). Selanjutnya ia juga di kenal sebagai dokter , penyair dan ahli bahasa. Keahlian

- 6) *Risalat fi al-Ladzzut wa al-A'lam* [6 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia).
 - 7) *Risalat fi mahiyyat al-adl.*
 - 8) *Kitab al-Aql wa al-Ma'qul* [16 halaman]
 - 9) *Washiyyat Ibn Miskawaih*
 - 10) *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369 H/979 M).
 - 11) *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi al-nafs wa al-Aql* (membahas tentang etika dan aturan hidup).
 - 12) *Kitab Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hokum terutama menyangkut empat Negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma).
 - 13) *Kitab laghz Qabis.*
 - 14) *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*
 - 15) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*
- b. 8 buah karya masih berupa manuskrip, antara lain :
- 1) *Risalah al-Thabi'iyah* [satu halaman] membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta.
 - 2) *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* [dua halaman] yang membahas tentang yang berhubungan dengan ilmu jiwa

yang terdapat dalam diri manusia.⁸¹ Bagi Ibn Miskawaih jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dan timbulnya perilaku yang simpatik.

Dalam muqaddimah dari karyanya Tahdzib *al-akhak*, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tujuannya untuk menulis buku itu adalah agar kita berhasil membangun bagi jiwa-jiwa kita suatu akhlak, yang dengan akhlak itu dapat muncul dari diri kita dengan mudah dan tanpa dibuat-buat perbuatan-perbuatan yang seluruhnya indah. Jalan untuk menghasilkan akhlak demikian adalah mengetahui lebih dahulu jiwa kita, apa hakikatnya dan untuk apa ia diciptakan dalam diri kita.⁸²

b. Pembagian jiwa

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa (*al-Nafs*) itu terbagi atas tiga fakultas, yaitu:

- 1) *Al-Nafs al-Nathiqah* (jiwa berpikir), yaitu fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan menalar realitas segala sesuatu.
- 2) *Al-Nafs al-Sabu'iyah* (jiwa binatang buas), yaitu fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani dalam menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

⁸¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h.8.

⁸² Abdul aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), h.90.

yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok, yaitu :

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Ibn Miskawaih tidak merinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, salat, puasa, dan sa'i. Namun Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa menguraikan secara terperinci pun orang sudah bisa menangkap maksudnya.⁸⁷

Kemudian materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah Swt. dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan

⁸⁷ Istighfarotul Rahmaniyyah, Pendidikan Etika : *Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). , h.157

tentang pendidikan akhlak. Dibawah ini akan kami jelaskan tentang persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak ibn miskawaih dengan tokoh-tokoh yang lain.

1. Persamaan

Pertama, Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme). Namun bagi Ibn Miskawaih bahwasanya akhlak itu bisa berubah melalui pembiasaan dan latihan/pendidikan sejak kecil. Hal ini senada dengan pendapat tokoh-tokoh lain yang juga membahas tentang pendidikan akhlak seperti Ibn Qayyim al-Jauzi dan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

Kedua, tentang tujuan pendidikan akhlak. Menurut ibn miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Itu artinya bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, bukan hanya bersifat kesempurnaan jasmani tapi juga kesempurnaan rohani yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti

yang seluas-luasnya. Sedangkan Ki Hajar Dewantara sendiri menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna.

Ketiga, materi pendidikan akhlak. secara garis besar Ibn Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi tiga jenis yaitu, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bagi jiwa (pembahasan tentang akidah yang benar atau mengesakan Allah) dan hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan manusia (pembahasan tentang muamalat). Sedangkan Ibn Qayyim sendiri mengklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, akhlak yang baik dalam bermuamalat dengan manusia dan akhlak yang baik dalam bermuamalat dengan Allah. meskipun ada sedikit perbedaan namun secara tidak langsung komponen materi yang di tawarkan oleh Ibn Qayyim tersebut sudah mencakup materi pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh Ibn Miskawaih.

Keempat, metode pendidikan akhlak. Diantara metode yang di jelaskan oleh Ibn Miskawaih adalah metode keteladanan, dimana seorang anak didik hendaknya meniru pengalaman dan pengetahuan orang lain. Hal ini senada dengan metode Ibn qayyim yaitu hendaknya anak didik mampu meniru atau meneladani para Rasul, Nabi dan ulama'.

2. Perbedaan

Pertama, paradigma pemikiran akhlak Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani yang kemudian meramunya dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga corak pemikiran Ibn Miskawaih dikategorikan kedalam tipologi etika rasional. Sedangkan paradigma pemikiran Ibn Qayyim lebih berorientasi pada al-Quran dan al-Hadits. Sehingga corak pemikiran Ibn Qayyim dikategorikan kedalam tipologi etika religious.

Kedua, tentang materi. Berangkat dari persamaan tentang materi pendidikan akhlak diatas. Ada sedikit perbedaan yaitu bahwasanya Ibn Miskawaih lebih bersifat praktis sedangkan Ibn Qayyim lebih bersifat normative.

Ketiga, Menurut Ibn Miskawaih, guru biasa/guru akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibn Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Berbeda dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau guru pendidikan akhlak di sini tidak diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memperluas dan memperkuat pendapatnya tentang siapakah pendidik pendidikan akhlak yang sebenarnya. Jika Ibn Miskawaih memberikan kriteria-kriteria khusus guru pendidikan akhlak, dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa untuk guru pendidikan akhlak adalah semua guru atau tidak harus guru pendidikan akhlak. Semua guru disekolah, keluarga dan masyarakat wajib menyampaikan materi pendidikan akhlak bagi peserta didik. Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti dapat konklusikan bahwasanya keduanya dalam memandang guru pendidikan akhlak ditemukan perbedaan-perbedaan.

Contohnya, Ibn Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Ki Hadjar Dewantara tidak ada kriteria kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

keadaan tersebut berasal dari watak dan adakalanya melalui pembiasaan/latihan (pendidikan). Akhlak bagi Ibn Miskawaih merupakan salah satu pemikirannya yang melandasi konsepnya dalam bidang pendidikan. Dalam penjelasan tentang akhlak tersebut tidak terlepas dari penyelidikan tentang manusia dan jiwanya. sebagaimana yang dijelaskan Ibn Miskawaih bahwasanya jiwa manusia itu memiliki tiga daya yaitu; *daya berpikir/cerdas*, *daya berani*, dan *daya bernafsu*. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa manusia akan menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana ia mengelola jiwanya.

3. Menurut ibn miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kebahagiaan yang sejati dan sempurna.
4. pendidik dan peserta didik juga mendapat perhatian khusus bagi Ibn Miskawaih. Dimana pendidik bertugas dan bertanggung jawab untuk meluruskan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan. Kemudian dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapka.

mulai mengalir ditengah-tengah masyarakat kita, sehingga tugas kita sebagai seorang yang terdidik agar berusaha untuk selalu menjaga diri kita dan semua orang yang masih mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma dengan cara pembiasaan dan latihan-latihan serta nasehat-nasehat khususnya penanaman nilai-nilai akhlak mulia sehingga kita semua menjadi manusia yang baik dan mencapai kebahagiaan.

3. Semoga skripsi yang ada dihadapan pembaca ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri, oleh karena itu penulis mengharapkan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

